

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan cabang keilmuan yang dapat memberikan dampak pada kualitas pengembangan sumber daya manusia yang dimulai dengan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pendidikan yang dikenyam oleh peserta didik (siswa) akan mengantarkan mereka pada sebuah kompetensi yang memadai agar menjadi bekal dalam kehidupannya nanti, Kartadinata (2011: 3) menerangkan bahwa pendidikan adalah “upaya normatif yang membawa manusia dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya.”

Setiap jenjang pendidikan memiliki fungsi dan manfaat yang spesifik guna mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik (siswa) namun tetap berada pada satu koridor utama yaitu mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini tentu sesuai dengan definisi pendidikan serta amanat tujuan dan fungsi Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. (UUSPN No. Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1)

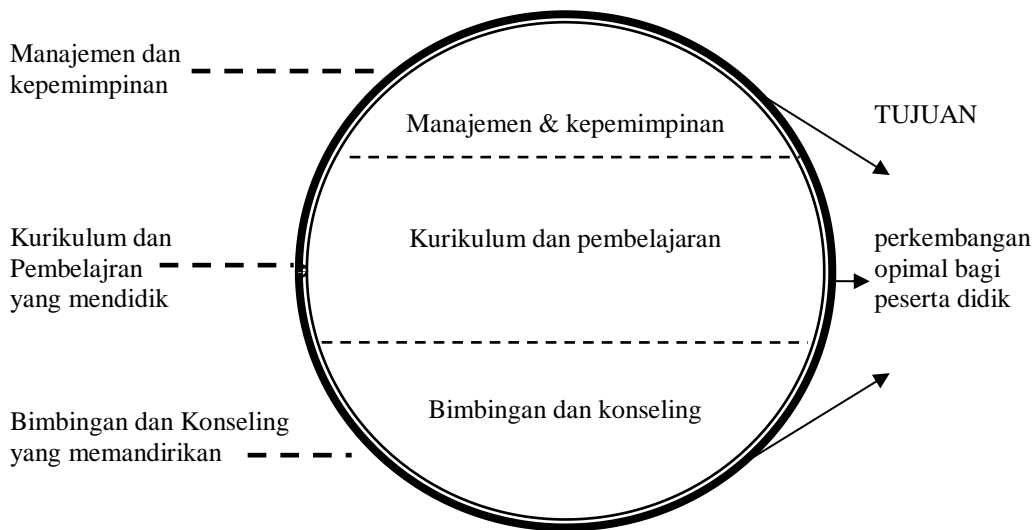
Adapun harapan yang dibebankan pada peserta didik yang sesuai dengan sosok pribadi bangsa Indonesia sebagaimana yang tercantum pada tujuan pendidikan nasional yakni:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.” (UUSPN No. Tahun 2003 Pasal 3)

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional tersebut, maka seharusnya pendidikan di sekolah bukan hanya memberikan pendidikan yang memberi asupan pada domain kognisi semata, namun secara keseluruhan sebagaimana tercantum didalam tujuan pendidikan adalah terbentuknya individu yang memiliki kepribadian yang utuh, yang berakhlak mulia, kreatif dan mandiri, dengan kata lain terbentuknya individu yang memiliki keseimbangan lahir dan batin (domain afektif).

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Komponen ini terdiri dari tiga wilayah yaitu: (a) bidang manajemen dan kepemimpinan, (b) kurikulum dan

pembelajaran yang mendidik, dan (c) bimbingan dan konseling yang memandirikan (Nurihsan, 2012: 3). Hal ini ditunjukkan pada gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Komponen Pilar Pendidikan

Komponen-komponen ini memiliki fungsi masing-masing namun memiliki tujuan utama yang sama yakni untuk perkembangan optimal bagi peserta didik. Jika ketiga komponen tidak dijalankan di sekolah sebagaimana mestinya maka pendidikan yang berkualitas akan sulit tercapai.

Pada komponen kurikulum dan pembelajaran merupakan inti dalam pendidikan melalui proses KBM di sekolah, karena memberikan pemahaman pada setiap peserta didik (siswa) agar dapat mencapai tujuan yang telah dikembangkan dalam kurikulum. Pembelajaran yang berlangsung di sekolah telah diatur dalam kurikulum, sedangkan kurikulum sendiri adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selanjutnya proses KBM di setiap jenjang pendidikan mewajibkan siswa belajar sesuai kurikulum yang dijalankan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, dan perubahan dalam hal sikap kepribadian yang diberikan oleh guru mata pelajaran dan segala aktivitas yang dilaksanakan di sekolah serta harus menjadikan siswa semakin memahami keberadaannya di lingkungan sekolah sebagai pembelajar karena siswa merupakan bagian dalam proses pendidikan yang dilayani proses KBM.

Dalam proses KBM terdapat standar yang harus dicapai oleh siswa yaitu tujuan secara instruksional secara berjenjang dan progresif ke tingkat yang lebih tinggi. Taksonomi oleh Benyamin Bloom dan Krathwool (dalam Yamin, 2008: 31) sebagai metode klasifikasi tujuan instruksional agar dapat menentukan tujuan umum dan khusus (kompetensi) yang hendak

dicapai siswa dalam proses KBM untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa atau prestasi belajar siswa. Adapun taksonomi yang dikembangkan oleh Bloom dan Krathwool (dalam Yamin, 2008: 31) dibagi dalam tiga kawasan/wilayah yaitu (1) kawasan kognitif (pemahaman), kawasan afektif (sikap dan perilaku), dan kawasan psikomotor. Ketiga kawasan inilah yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah untuk mencapai perkembangan optimal siswa.

Dalam mencapai tujuan pendidikan secara nasional maupun instruksional di tataran sekolah maka perlu adanya sinergitas antara komponen pendidikan sehingga pendidikan berkualitas hendak dicapai dan salah satunya ialah komponen bimbingan dan konseling.

Komponen Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam pengembangan diri dan pembinaan peserta didik, tujuan pemberian layanan BK ialah agar individu dapat (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, serta di kehidupan pada masa yang akan datang, (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerja, dan (4) mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja (Nurihsan, 2009: 8).

Salah satu jalur dan jenjang pendidikan formal di Indonesia adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa pada masa SMA termasuk dalam perkembangan masa remaja akhir. Secara sederhana konsep perkembangan menerangkan bahwa adanya perubahan yang terjadi dalam diri individu ialah perubahan secara kualitatif, dalam *Encyclopedia of Human Development* (Salkind, 2006: 359) diterangkan “*Development is systematic change over time. In humans, development is the sequence of physical and psychological changes that occurs as people age*”. Dapat diartikan bahwa perubahan dalam perkembangan individu bersifat sistematis dan terjadi dari waktu ke waktu, perubahan yang terjadi pada fisik dan psikis akan ditemukan pada setiap individu. Selanjutnya Abin Syamsuddin (dalam Nurihsan & Agustin, 2011: 4) menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam proses perkembangan bersifat meningkat dan meluas baik kuantitatif maupun kualitatif (prinsip progresif), hal ini senada dengan pendapat Hurlock (dalam Nurihsan & Agustin, 2011: 5) bahwa “perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman”. Sehingga perubahan yang terjadi pada perkembangan individu ini bersifat progres meliputi mental dan psikis dari waktu ke waktu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat artikan perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi pada setiap tahapan perkembangan individu, bersifat progresif dan sistematis sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.

Masa remaja terbentang cukup lama dalam periode perkembangan individu sehingga para ahli menerangkan bahwa masa remaja dapat dibagi menjadi dua yaitu remaja awal (*early adolescent, puberty*) yang memiliki rentang waktu antara 11-13 tahun sampai 14-15 tahun dan remaja akhir (*late adolescent*) yang memiliki rentang waktu antara 14-16 tahun sampai 18-20 tahun (Nurihsan & Agustin, 2011: 55).

Siswa SMA merupakan individu yang berkembang disetiap tahapan perkembangannya, terlebih diberi asupan pendidikan yang senantiasa berkembang secara kognisi, afeksi, maupun psikomotor, dan tentunya mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna. Dalam proses belajar maupun hasil belajar setiap siswa sangatlah beragam, banyak hal yang mendasari tentunya, dimulai dari faktor penyebab internal, eksternal, dan pendekatan belajar (*approach to learning*). Siswa perlu mendapatkan perhatian dalam mengembangkan dirinya melalui seluruh aktivitas yang dilakukan di sekolah, jika dilaksanakan dengan benar sistem pendidikan di sekolah maka bukan hal yang mustahil pendidikan yang dikenyam oleh siswa mengantarkan mereka pada pribadi-pribadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab, sekaligus mandiri dalam setiap keputusan yang diambil berdasarkan tuntutan nilai agama, etika, moral dan budaya yang ada di lingkungan masyarakat.

Namun berbagai problematika pendidikan menggrogoti kaum pelajar hingga kini adanya beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain faktor internal (faktor yang berada pada dalam diri siswa), faktor eksternal (faktor yang berada pada lingkungan siswa), dan pendekatan belajar (*approach to learning*).

Slameto (2010: 54-60) menerangkan faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal, sebagai berikut: (a) faktor jasmaniah seperti: kesehatan dan cacat tubuh; (b) faktor psikologis seperti: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan; (c) faktor kelelahan baik lelah jasmani maupun lelah rohani. Selanjutnya Slameto (2010: 60-71) juga menerangkan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar, sebagai berikut: (a) faktor keluarga seperti: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan; (b) faktor sekolah seperti: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran,

keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah; dan (c) Faktor masyarakat seperti: kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Pendapat yang diungkapkan dapat dipahami bahwa begitu kompleks faktor penyebab belajar siswa sehingga tidak dapat dianggap sebelah mata jika ingin mencapai tujuan pendidikan.

Perkembangan kognitif senantiasa berkembang namun tidak menjamin meningkatnya potensi yang berkualitas tinggi, hal yang memicu tidak meningkatnya potensi siswa dalam bidang akademik dibangku sekolah salah satunya ialah indikasi melakukan perilaku prokrastinasi akademik (*academic procrastination*) yang sangat erat kaitannya dengan faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, yakni secara sederhana dapat diartikan sebagai penundaan akademik, konsep sederhana *procrastination* dapat diartikan “*you know what to do, but you don't do it*” sebagaimana diterangkan oleh (Lively, 1999: 7), menandakan bahwa penundaan akan terjadi selama waktu tidak digunakan dengan sebaik mungkin, mengetahui apa yang harus dilakukan namun tidak melakukan apa yang harus dilakukan.

Menurut Jansen dan Carton (Finaly, 2012: 4) menemukan aspek diri yang mempengaruhi kecenderungan perilaku prokrastinasi diantaranya: (a) rendahnya kontrol diri, (b) rendahnya harga diri, (c) rendahnya derajat *self-efficacy*, (d) kecemasan sosial, dan (e) kecemasan (ketidaknyamanan emosional, ketakutan, kekhawatiran atau khawatir) terhadap situasi sosial, malu, cemas pada saat tampil, cemas pada saat berbicara di depan umum, demam panggung, dan berkecil hati. Penundaan yang terjadi pada diri siswa bukan terjadi begitu saja namun ada beberapa asumsi yang mengakibatkan hal tersebut berlangsung, antara lain ketidakmampuan menyelesaikan tugas-tugas belajar, bosan dengan rutinitas belajar yang dijalani, manajemen waktu yang kurang efektif, terlalu banyak kegiatan yang mengganggu aktivitas belajar dan sebagainya. Asumsi lainnya adalah penundaan akademik ini terjadi karena menganggap tugas akan selesai dengan sendirinya, merasa waktu tidak akan cukup, detik-detik terakhir merupakan waktu yang terbaik, banyak alasan untuk mengerjakan tugas (capek, lelah, ada tugas lain), dan tidak mau mengerjakan tugas karena tugas yang diberikan tidak menyenangkan. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Ellis dan Knaus (Jamilah, 2012: 4), bahwa prokrastinasi ialah penundaan yang tak bermakna dan proses penghindaran tugas yang sebenarnya tidak perlu dilakukan karena takut gagal dan segala sesuatu harus benar.

Prokrastinasi ini dapat berbagai bentuk respon yang akan dialami dan sudah dialami oleh siswa dilingkup akademik, namun tidak sedikit siswa yang menganggap bahwa penundaan yang dilakukan berarti biasa-biasa saja, *self-awareness* siswa kurang terasah

secara mendalam pada proses pembelajaran yang dijalani bahwa butuh kesadaran untuk pencapaian akademik yang diinginkan. Jika prokrastinasi akademik ini dialami oleh siswa dengan berbagai penundaan mulai dari aspek-aspek yang dinilai dalam proses pembelajaran seperti kehadiran, partisipasi tugas, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester maka kemungkinan dampak buruk ketidaknaikkan kelas menjadi kontribusi balik bagi siswa dan itu tentu akan sangat merugikan.

Telah dijelaskan pada pemaparan sebelumnya bahwa beberapa kecenderungan prokrastinasi adalah kurangnya kontrol diri, setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku, yaitu kontrol diri (*self control*) dan *self-efficacy*. Penelitian yang dilakukan oleh Muhid (2009) menerangkan hal yang sama bahwa adanya hubungan yang signifikan antara variabel *self control* dan variabel *self efficacy* dengan variabel kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Salah satu SMA Negeri di Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo yaitu SMA Negeri 1 Dungaliyo yang memiliki jumlah 782 siswa masing-masing kelas X sebanyak 275 siswa, kelas XI 236 siswa, dan kelas XII 271 siswa di tahun pelajaran 2013-2014, dari data awal yang ditemukan pada tahun ajaran yang sama jumlah siswa yang tidak naik kelas sebanyak 51 siswa terdiri dari 41 siswa atau 15% kelas X tidak naik ke kelas XI dan 10 orang siswa atau 4% kelas XI tidak naik ke kelas XII. Masalah ini ialah hasil dari akumulasi rendahnya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dicapai siswa terhadap aspek yang dinilai dalam proses pembelajaran (kehadiran, partisipasi tugas, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester) menandakan rendahnya prestasi belajar/akademik siswa.

Pada data yang dihimpun melalui wawancara dengan guru BK di sekolah khusus untuk siswa kelas XI menunjukkan bahwa siswa yang melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas sebanyak 28%, siswa yang melakukan penundaan menyusun makalah sebanyak 50%, dan siswa yang melakukan penundaan membaca referensi sebanyak 40%. Data prokrastinasi (penundaan) dalam mengerjakan tugas, membuat makalah, dan membaca referensi menjadi masalah serius karena hal ini juga berdampak pada hasil belajar siswa sehingga tidak perlu diragukan lagi jika banyak ketidaknaikkan kelas yang terjadi pada siswa. Lebih lanjut sebagian besar siswa-siswi yang mengalami ketidaknaikkan kelas sudah mendapatkan bimbingan akademik dan konseling individual untuk menangani segala aktivitas yang menghambat mereka dalam proses pembelajaran, hingga dilaksanakan *home visit* di rumah-rumah peserta didik, dengan jumlah guru BK sebanyak 2 orang dan salah satunya sebagai Kepala Sekolah maka pelayanan BK di sekolah belum maksimal terlebih

aturan yang berlaku 1 guru BK memiliki tanggungjawab terhadap 150 orang siswa, melirik hal ini rasio jumlah guru BK dan jumlah total siswa tidaklah berimbang.

Data membuktikan bahwa perilaku prokrastinasi telah dialami oleh siswa SMA Negeri 1 Dungaliyo, belum adanya program BK yang spesifik menangani *academic procrastination* sehingga memberikan dampak yang merugikan pada siswa dalam akademik.

Sebagaimana diterangkan sebelumnya bahwa salah satu komponen pendidikan yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memiliki satu poin tujuan yaitu mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, menuntut pelaksanaan layanan BK yang prima. Selanjutnya dibutuhkan sebuah formula guna meminimalisir perilaku prokrastinasi yang dialami siswa. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya mengembangkan sebuah program bimbingan dan konseling yang berfokus pada mengatasi masalah prokrastinasi akademik ini.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yang merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, sebagai layanan ahli dalam mengatasi masalah siswa dan mengembangkan potensi siswa secara mandiri perlu mengembangkan program. Program merupakan produk yang dapat meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling yang tentunya harus memenuhi harapan-harapan siswa, masyarakat, maupun pemerintah sebagaimana diterangkan oleh Goetsch dan Davis (dalam Nurihsan, 2009: 55).

Karakteristik program yang akan dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan selaras dengan tujuan sekolah pada khususnya dan tujuan pendidikan pada umumnya. Pengembangan program diawali dengan studi pendahuluan baik secara literatur dan empiris berdasarkan fakta di lapangan, selanjutnya menganalisis kebutuhan siswa sebagai salah satu bentuk langkah menyusun prioritas program, program yang dikembangkan memiliki tujuan ideal dan realistis, dan mengembangkan program yang berfokus pada meminimalisir perilaku prokrastinasi akademik siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti berpendapat bahwa perlu dikembangkan **“Prototipe Program Bimbingan dan Konseling untuk Meminimalisir Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini ialah:

- a. Terdapat 28% siswa yang melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas.
- b. Terdapat 50% siswa yang melakukan penundaan menyusun makalah.

- c. Terdapat 40% siswa yang melakukan penundaan membaca referensi.
- d. Belum adanya Program Bimbingan dan Konseling yang spesifik dalam mengatasi masalah perilaku prokrastinasi akademik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diterangkan maka rumusan masalah yang perlu diungkap adalah “Bagaimanakah prototipe program bimbingan dan konseling untuk meminimalisir perilaku prokrastinasi akademik siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini tersusunnya program bimbingan dan konseling untuk meminimalisir perilaku prokrastinasi akademik siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki manfaat, begitupun dalam penelitian ini. Beberapa manfaat dapat terlihat dari segi teoretis dan praktis.

a. Manfaat segi teoretis

Secara teoretis Program Bimbingan dan Konseling untuk Meminimalisir Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah guna membantu siswa dalam pencapaian hasil akademik yang baik.

b. Manfaat segi praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi para guru BK di SMA Negeri 1 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo dengan tersedianya program BK untuk meminimalisir perilaku prokrastinasi akademik siswa sehingga dapat membantu proses belajar dan hasil belajar siswa yang lebih baik. Selanjutnya dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti perilaku prokrastinasi akademik siswa.